

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada zaman sekarang ini perkembangan ekonomi semakin pesat dan persaingan antar perusahaan juga semakin ketat. Banyak perusahaan yang bersaing untuk menentukan strategi bisnis yang bertujuan untuk mempertahankan perusahaannya agar terhindar dari risiko likuidasi. Hal terpenting dari suatu perusahaan yaitu kegiatan transaksi dan operasional ketersediaan kas yang termasuk transaksi membayar hutang, membayar gaji karyawan, membayar dividen dan membayar transaksi lainnya. Kas adalah *asset* atau aktiva yang penting dalam menjalankan kegiatan pada suatu perusahaan yang sifatnya likuid. Manajer yang baik dalam suatu perusahaan adalah manajer yang bisa mengelola keuangan perusahaan secara baik pada saat pengeluaran ataupun pendapatan. Jumlah kas perusahaan sangat penting karena dapat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan usaha, jumlah kas yang terlalu sedikit dapat mempengaruhi suatu perusahaan, perusahaan akan kesulitan menjalankan kegiatan usahanya dan akan mengalami krisis keuangan sehingga tidak bisa memenuhi kewajiban *financial*, dengan begitu salah satu hal penting bagi perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan adanya ketersediaan kas atau *cash holding*. (Gotassa Verotera Mulia & Yuniarwati, 2022).

*Cash holding* atau kepemilikan kas adalah setara kas yang tersedia dalam suatu perusahaan bisa berbentuk uang tunai, uang di bank, serta surat-surat berharga yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan operasional dan kewajiban suatu perusahaan. *Cash holding* dalam suatu perusahaan sangat penting karena dapat digunakan saat sedang menghadapi kondisi yang tidak diperkirakan. Penyebab krisis ekonomi yang terjadi di dalam suatu perusahaan adalah gagalnya perusahaan tersebut dalam mempertahankan likuiditasnya (Gotassa Verotera Mulia & Yuniarwati, 2022). *Cash holding* yang dimiliki perusahaan bernilai besar mempunyai keuntungan dan kerugian bagi perusahaan itu sendiri. Keuntungan dari menahan kas yang besar, akan menghambat biaya konversi menjadi kas sehingga jika perusahaan mengalami kemunduran dan membutuhkan uang tunai

secara mendadak perusahaan dapat memenuhinya. Selain keuntungan, terdapat pula kerugian dari menahan kas yang bernilai cukup besar yaitu mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk meraup keuntungan dari investasi (Herman et al., 2019).

Keynes (1994) menyebut ada tiga alasan setiap perusahaan yang menahan kas. Keynes memberi nama motif-motif tersebut yaitu dengan sebutan : motif transaksi, yang dimana perusahaan memegang kas yang bertujuan untuk mengurangi biaya likuidasi asset pada saat kas dibutuhkan dalam waktu yang mendesak. Motif berjaga-jaga yaitu motif dimana perusahaan memegang uang ekstra untuk menghadapi situasi yang tidak dapat diprediksi sehingga membutuhkan pengeluaran modal. Motif pajak adalah dimana perusahaan yang lebih memilih untuk memegang kas daripada untuk membayar dividen karena tingginya biaya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. (Andika, 2017).

Besarnya tingkat *cash holding* yang dimiliki oleh perusahaan tergantung karakteristik perusahaan dan manajemen terkait isu yang relevan. Belum ada standar ideal yang digunakan untuk mengukur tingkat *cash holding* perusahaan, tetapi menurut H.G.Guthman dalam (Riyanto, 2010) menyatakan sebuah perusahaan dapat dikatakan baik jika memiliki kas antara 5% dan 10% dari aset lancar. Perusahaan yang memiliki persentase kurang dari 5% dan lebih dari 10% dianggap tidak ideal. Perusahaan dengan rasio cadangan kas kurang dari 5% akan menghadapi masalah karena tidak memiliki cukup uang tunai ketika berada dalam keadaan darurat saat membutuhkan dana. Namun, jika rasio keuangan perusahaan lebih dari 10% itu akan mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan, sehingga untuk setiap investasi akan hilang (Ratriwulan, 2016).

*Cash holding* yang menarik untuk diteliti saat ini pada sub sektor pakaian barang mewah dan Barang rumah tangga. Hal ini disebabkan pada saat 2019 yang terjadi pada sektor ritel di Indonesia mengalami penurunan kinerja sehingga banyak toko yang harus tutup untuk mengurangi karyawan, termasuk salah satunya PT. Sepatu Bata Tbk. Perusahaan tersebut mengalami penurunan penjualan karena kurangnya pengunjung. Dalam laporan publik perusahaan Bata mengumumkan penjualannya menurun 51% pada tahun 2020. Selain itu, pada

laporan keuangan intern bata pada tanggal 31 maret 2020 tercatat adanya hutang kepada pemasok atau supplier sejumlah Rp. 101,9 miliar dengan adanya penjualan yang menurun dan tercatat adanya hutang kepada pemasok dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut berada pada kondisi *cash holding* (dikutip dari [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)). Fenomena lainnya ada pada PT. Chitose Internasional Tbk perusahaan furniture dengan merek dagang chitose, mengalami penurunan pendapatan kisaran 13%. Perusahaan PT Chitose Internasional Tbk (CINT) mengatakan saldo kas dan setara kas perusahaan juga mengalami penurunan 14%. Kas dan setara kas PT. CINT pada triwulan I 2019, tercatat sebesar Rp 19,17 miliar dan rugi tahun berjalan sebesar Rp 6,10 miliar. Kondisi ini lebih rendah dibandingkan periode serupa tahun 2018, yang mencatatkan laba tahun berjalan sebesar Rp 4,83 miliar.

Dapat disimpulkan bahwa PT Sepatu Bata mengalami penurunan penjualan pada tahun 2020 dan PT. Chitose Internasional mengalami penurunan kas dan setara kas dilihat selama 5 tahun terakhir perusahaan tersebut tidak konsisten dalam mengelola persediaan kasnya sehingga dikatakan tidak termasuk kriteria ideal. karena kriteria yang ideal memiliki persentase kas diatas 5% dan dibawah 10% dari asset lancar. Berikut data hasil perhitungan *cash holding* pada Perusahaan Sub sektor Pakaian barang mewah dan Barang rumah tangga periode 2018-2022.

**Tabel 1.1**

**Data persentase *Cash holding* pada Perusahaan Sub sektor Pakaian barang mewah dan Barang rumah tangga 2018-2022**

No	Perusahaan	Persentase <i>Cash holdings</i>					Rata-Rata	Ket
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	ARGO	2,48%	1,69%	0,32%	1,87%	1,54%	1,58%	TI
2	INDR	11,28%	7,13%	12,98%	12,76%	8,13%	10,46%	TI
3	HRTA	0,95%	19,10%	1,89%	1,89%	2,97%	5,36%	I
4	PBRX	16,05%	16,88%	7,93%	6,11%	13,11%	12,02%	TI
5	TRIS	11,24%	11,02%	15,62%	13,01%	12,57%	12,69%	TI
6	BELL	13,22%	4,83%	14,91%	10,54%	5,72%	9,85%	I
7	MYTX	2,04%	0,58%	4,37%	3,15%	3,87%	2,80%	TI
8	INOV	19,39%	28,86%	31,20%	17,36%	18,56%	23,07%	TI

No	Perusahaan	Persentase <i>Cash holdings</i>					Rata-Rata	Ket
		2018	2019	2020	2021	2022		
9	BATA	0,82%	1,41%	17,04%	0,09%	0,67%	4,01%	TI
10	ESTI	0,62%	0,36%	0,22%	0,44%	1,28%	0,58%	TI
11	SBAT	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	TI
12	RICY	10,83%	11,56%	3,01%	2,57%	2,15%	6,02%	I
13	BIMA	7,09%	5,32%	5,56%	1,38%	2,93%	4,45%	TI
14	CNTX	3,38%	2,99%	7,10%	3,72%	0,66%	3,57%	TI
15	UNIT	0,78%	1,69%	0,00%	0,00%	0,00%	0,49%	TI
16	HDTX	19,17%	0,78%	3,90%	3,16%	5,91%	6,59%	I
17	POLU	30,28%	31,45%	6,32%	39,64%	54,45%	32,43%	TI
18	SSTM	1,13%	0,69%	0,72%	0,84%	0,74%	0,82%	TI
19	SRIL	18,13%	18,82%	16,30%	1,48%	5,98%	12,14%	TI
20	POLY	0,00%	3,20%	7,85%	3,68%	5,12%	3,97%	TI
21	TFCO	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	TI
22	ZONE	10,53%	3,55%	3,62%	2,18%	1,31%	4,24%	TI
23	ERTX	2,86%	7,54%	9,88%	10,34%	2,53%	6,63%	I
24	WOOD	2,76%	0,78%	1,24%	2,71%	6,02%	2,70%	TI
25	SCNP	0,00%	36,19%	100%	10,23%	6,44%	30,57%	TI
26	GEMA	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	TI
27	MICE	7,96%	7,14%	12,35%	11,72%	8,09%	9,45%	I
28	CINT	17,66%	17,83%	173	21,02%	18,78%	49,75%	TI
29	LMPI	0,99%	0,58%	0,75%	0,49%	0,88%	0,74%	TI
30	MGLV	4,87%	5,48%	5,06%	5,49%	4,68%	5,12%	I
31	LFLO	0,00%	19,53%	-24,60%	11,48%	12,43%	3,77%	TI
32	KICI	6,07%	8,90%	10,50%	7,87%	5,34%	7,73%	I
33	SOFA	0,00%	3,44%	15,11%	9,45%	17,60%	9,12%	I
34	OLIV	0,00%	0,00%	0,00%	1,85%	11,75%	2,72%	TI
35	CBMF	5,68%	0,39%	0,13%	0,02%	0,03%	1,25%	TI

I = Ideal

TI = Tidak Ideal

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa masih banyak perusahaan sub sektor pakaian barang mewah dan barang rumah tangga yang belum mencapai tingkat *cash holding* yang ideal. Hal ini terlihat bahwa selama 5 tahun berturut-turut tidak ada perusahaan yang termasuk pada kriteria ideal karena hampir semua perusahaan tidak konsisten dalam mengelola persediaan kasnya sehingga memiliki persentase kas dibawah 5% dan lebih dari 10%. Dari persentasi rata-rata

perusahaan diatas yang termasuk kriteria ideal sebanyak 9 perusahaan dan perusahaan yang tidak termasuk kriteria ideal sebanyak 26 perusahaan dengan persentase dibawah 5% 18 perusahaan dan diatas 10% sebanyak 8 perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan tidak dapat melakukan aktivitas operasi dan kas perusahaan akan menganggur karena menahan kas yang berlebih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *cash holding* belum ideal.

*Cash holding* yang tidak ideal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor menurut Sufiyati, (2020) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Cash holding* yaitu Ukuran perusahaan, *Leverage*, *Sales Growth*, *Net working Capital* dan *Profitabilitas*. Sedangkan menurut Dan & Tundjung, (2021) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Cash holding* yaitu *Cash flow*, *Leverage* dan *Good corporate governance*. Adapun Faktor-faktor yang akan diteliti dalam penelitian kali ini yaitu, *Net working capital*, *Sales growth*, *Leverage*, *Corporate governance*, *Profitabilitas*, *Cash flow* dan *Ukuran perusahaan*.

Faktor pertama yaitu *Net working capital* atau modal kerja bersih adalah selisih antara asset lancar dikurangi total kas dan setara kas. Modal kerja digunakan sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar serta aktiva lancar. Semakin besar modal kerja yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar juga kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar hutangnya. perusahaan yang memiliki *net working capital* besar cenderung memiliki kas yang lebih tinggi memiliki kepemilikan kas yang lebih rendah Borici & Kruja, (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al., (2022), Adiputra & Nataherwin, (2022) dan Angelika Agustina Silaban & Benarda, (2023) menunjukkan bahwa pengaruh *net working capital* memiliki pengaruh yang positif terhadap *cash holding*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Rousilita Suhendah, (2021), Henny Wirianata et al., (2023) dan Liadi & Suryanawa, (2018) menunjukkan bahwa *net working capital* memiliki pengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Faktor kedua yaitu *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan adalah peningkatan penjualan dari waktu ke waktu atau peningkatan jumlah penjualan suatu perusahaan dari satu period ke periode lainnya. perusahaan dengan *sales growth* yang tinggi pasti akan menyimpan kas nya dengan jumlah yang sangat

tinggi dengan tujuan untuk menjaga perusahaan dari segala ketidakmungkinan yang mungkin terjadi contohnya seperti krisis ekonomi. Selain itu, perusahaan juga dapat meningkatkan *cash holding* bertujuan untuk menghindari hilangnya kesempatan untuk melakukan investasi yang menguntungkan. Dikarenakan kondisi Krisis ekonomi atau kesulitan keuangan yang di alami oleh perusahaan dapat di cegah dengan memilih investasi yang tepat untuk perusahaan (Budisantosa & Herijanto, 2015). penelitian yang dilakukan oleh (Holding, 2022), (Yongki et al., 2021) dan (Nurul Ch & Zulfiati, 2020) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Gotassa Verotera Mulia & Yuniarwati, (2022), Dwi Aristi et al., (2021) dan Henny Wirianata, Viriany, (2019), Nurwati et al., (2020) mengungkapkan bahwa *sales growth* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *cash holding*.

Faktor ketiga yaitu *leverage* adalah rasio keuangan yang digunakan oleh perusahaan untuk menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap seperti hutang atau saham Barasa et al., (2018). Tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki cadangan kasnya lebih sedikit karena lebih besar digunakan untuk kegiatan dibandingkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas. Begitupun sebaliknya semakin rendah *leverage* maka semakin banyak kas yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andika, (2017), Murdijaningsih et al., (2021) dan Gotassa Verotera Mulia & Yuniarwati, (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rousilita Suhendah, (2021), Dwi Aristi et al., (2021) dan Saputri & Kuswardono, (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding*.

Faktor yang keempat yaitu *corporate governance* atau tata Kelola Perusahaan adalah suatu sistem pengendalian internal yang mengatur hubungan dengan pemangku kepentingan dalam perusahaan seperti komisaris, peran direksi dan pemegang saham. *Corporate governance* yang lemah akan menyebabkan *cash*

*holding* yang berlebihan. Indikator *corporate governance* terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manjerial, dewan direksi, komisaris independen, dewan komisaris serta komite audit. Tetapi dalam penelitian kali ini struktur *corporate governance* diukur menggunakan indikator dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi.

Dewan komisaris independen dalam perusahaan adalah untuk melakukan pengawasan dan kontrol terhadap perusahaan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan akan membantu mengawasi tingkat *cash holding* atau kepemilikan kas perusahaan agar tetap optimal. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Herman et al., (2019) mengungkapkan Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *cash holding*, menurut Et al., (2018) *corporate governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh Henny Wirianata, Viriany, (2019) mengungkapkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *cash holding*.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau badan. Kepemilikan institusional yang besar diharapkan dapat meningkatkan pengawasan (*monitoring*) yang lebih efektif terhadap kinerja manajemen (Rinahaq & Widyawati, 2020). *Cash holding* yang tinggi memberikan potensi manajer untuk melakukan tindakan penyalahgunaan kas untuk kepentingan pribadi sehingga akan membuat aset yang berada dalam pengawasan manajer menjadi lebih besar (Nofiyanti & Subarjo, 2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Herman et al., (2019) mengungkapkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *cash holding*, menurut (Et al., 2018) *corporate governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*, Tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh Henny Wirianata, Viriany, (2019) kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *cash holding*.

Ukuran dewan direksi atau *Board size* adalah seluruh jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan. Dewan direksi berperan sangat penting bagi perusahaan karena bertanggung jawab dalam tata kelola perusahaan. Dewan direksi akan mengalokasikan dana dengan cara menyimpan dana sebagai arus kas dari kegiatan

usaha dan sebagai dana tambahan untuk berinvestasi. Jika perusahaan ingin meningkatkan kinerjanya, maka dewan direksi harus bertindak sebagai sistem yang efektif untuk mengatasi biaya agensi dengan menahan lebih banyak kas di perusahaan, dengan kinerja dewan direksi yang baik akan berdampak bagi perusahaan, karena sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dikelola dengan baik sehingga dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan tersebut. Semakin banyak jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan maka *cash holding* akan meningkat. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christian & Fauziah, (2017) dan Mengyun dkk, (2021) memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Menurut penelitian Christian & Fauziah, (2017) menyatakan bahwa Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Sedangkan menurut penelitian Panalar & Ekadjaja, (2020) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Faktor kelima yaitu *Profitabilitas* adalah salah satu rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran terhadap keefektifan suatu perusahaan dalam mengelola aset ataupun modal yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan timbal balik berupa laba (karen darmawan, 2021). Adanya peningkatan *profitabilitas* dari setiap periodenya dianggap sebagai nilai yang positif oleh para investor. Semakin baik rasio *profitabilitas* maka semakin baik menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki *profitabilitas* yang tinggi memiliki tingkat kas yang diterima perusahaan akan lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang memiliki *profitabilitas* yang rendah (Liana Susanto, 2020). Sehingga semakin tinggi *profitabilitas* perusahaan menunjukkan bahwa keuntungan yang didapat semakin meningkat sehingga meningkatkan *cash holding*, karena kas yang didapat perusahaan meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Liana Susanto, (2020), Prawitasari, (2023) dan Saputri & Kuswardono, (2019) memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Sedangkan menurut penelitian karen darmawan, (2021), Rinofa et al., (2023), dan

Thu & Khuong, (2018) memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Faktor keenam yaitu *Cash Flow* adalah arus kas operasi yang dimiliki perusahaan di masa yang akan datang dan dipertahankan untuk kelangsungan eksistensi perusahaan yang didapat dari arus kas masuk operasi dengan arus kas keluar operasi. Arus kas bersih positif terjadi jika arus kas keluar lebih sedikit daripada arus kas masuknya. Jika yang dialami sebaliknya, arus kas bersih negatif terjadi ketika arus kas keluar lebih besar dari pada arus kas masuknya. Arus kas bersih positif memberikan dampak meningkatnya jumlah saldo kas yang dimiliki oleh perusahaan. Jika terjadi sebaliknya, arus kas bersih negatif memberikan dampak menurunnya jumlah saldo kas yang dipunyai oleh perusahaan (Liadi & Suryanawa, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Murdijaningsih et al., (2021), Musdafiah Ibrahim, (2018), dan Alfira et al., (2021) memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *cash flow* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Anjelina et al., (2023), Siregar et al., (2022) dan Carlos Pangestu & Margaretha, (2023) memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *cash flow* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Faktor ketujuh yaitu Ukuran Perusahaan adalah suatu skala untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mencerminkan perusahaan dalam menghadapi kendala keuangan, Dimana, perusahaan besar jarang mengalami kendala keuangan karena mempunyai akses masuk pasar modal yang mudah dengan biaya yang rendah, tidak seperti perusahaan kecil (Rosmita Rasyid & Silvy, 2021). Selain itu, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi sumber dana yang tersedia. Perusahaan besar memiliki akses ke sumber dana yang lebih besar dan lebih mudah diakses, sehingga meningkatkan jumlah kas yang dimiliki (Muaja et al., 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yang & Nariman, 2022), (Prawitasari, 2023) dan (Saputri & Kuswardono, 2019) memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Murdijaningsih et al., 2021), (Oktafiana & Hidayat, 2022) dan (Rosmita Rasyid & Silvy, 2021) memperoleh

hasil yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, masih terdapat ketidakkonsistenan dari berbagai penelitian, dengan begitu peneliti akan menguji kembali pengaruh *net working capital*, *sales growth*, *leverage*, *corporate governance*, *profitabilitas*, *cash flow* dan *ukuran perusahaan* terhadap *cash holding*. Penelitian kali ini akan dilakukan pada perusahaan sub sektor pakaian barang mewah dan barang rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Penelitian ini mengambil judul : **“Pengaruh *Net Working Capital*, *Sales Growth*, *Leverage*, *Corporate Governance*, *Profitabilitas*, *Cash Flow* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Cash holding* (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Pakaian Barang Mewah dan Barang rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang mengenai faktor yang mempengaruhi *cash holding*, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding*?
2. Bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap *cash holding*?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *cash holding*?
4. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap *cash holding*?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap *cash holding*?
6. Bagaimana pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *cash holding*?
7. Bagaimana pengaruh *profitabilitas* terhadap *cash holding*?
8. Bagaimana pengaruh *cash flow* terhadap *cash holding*?
9. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *cash holding*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris dan menghasilkan model yang dapat menjelaskan :

1. Pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding*.
2. Pengaruh *sales growth* terhadap *cash holding*.
3. Pengaruh *leverage* terhadap *cash holding*.
4. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap *cash holding*.
5. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *cash holding*.
6. Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *cash holding*.
7. Pengaruh *profitabilitas* terhadap *cash holding*.
8. Pengaruh *cash flow* terhadap *cash holding*.
9. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *cash holding*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan teori dan ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan terutama yang berkaitan dengan pengaruh *net working capital*, *sales growth*, *leverage* dan *corporate governance* terhadap *cash holding*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada Perusahaan untuk pengambilan Keputusan yang berkaitan dengan *cash holding*.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *net working*

*capital, sales growth, leverage dan corporate governance terhadap cash holding.*